

## Pemberdayaan Ekonomi, Ketahanan Sosial Digital, dan Literasi Akademik melalui Pendekatan Asset-Based Community Development di Desa Nagrak

Rasel Mochamad Efendi<sup>1</sup>, Siska Saskia<sup>2</sup>, Ali Yudin<sup>3</sup>, Rival Maulana<sup>4</sup>, Dika Nugraha<sup>5</sup>, Nabila Alaina Putri Pangestu<sup>6</sup>, Titin Juliastari<sup>7</sup>, Sumina Rahmawati<sup>8</sup>, Naufal Lukman Rabbani<sup>9</sup>, Siti Sarah Lativah<sup>10</sup>, Ida Erna Widiyawati<sup>11\*</sup>, Syulastrir Effendi<sup>12\*</sup>

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik<sup>1</sup>, Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra<sup>2</sup>, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi<sup>3,8</sup>, Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi<sup>4</sup>, Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik<sup>5,6,9</sup>, Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam<sup>7,11\*,12\*</sup>, Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian<sup>10</sup>

Email Author: [efendirasel@gmail.com](mailto:efendirasel@gmail.com)<sup>1</sup>, [siskazaskia33@gmail.com](mailto:siskazaskia33@gmail.com)<sup>2</sup>, [aliyudingrac@gmail.com](mailto:aliyudingrac@gmail.com)<sup>3</sup>, [rivalmaulana1105@gmail.com](mailto:rivalmaulana1105@gmail.com)<sup>4</sup>, [ndika9879@gmail.com](mailto:ndika9879@gmail.com)<sup>5</sup>, [nabilaalaina17@gmail.com](mailto:nabilaalaina17@gmail.com)<sup>6</sup>, [titinjuliastari25@gmail.com](mailto:titinjuliastari25@gmail.com)<sup>7</sup>, [suminarahmawati22@gmail.com](mailto:suminarahmawati22@gmail.com)<sup>8</sup>, [naufallukmanrabbani@gmail.com](mailto:naufallukmanrabbani@gmail.com)<sup>9</sup>, [sarahlatifah165@gmail.com](mailto:sarahlatifah165@gmail.com)<sup>10</sup>, [idaerna71@gmail.com](mailto:idaerna71@gmail.com)<sup>11\*</sup>, [syulastrirbp@gmail.com](mailto:syulastrirbp@gmail.com)<sup>12\*</sup>

### Abstrak

**Kata Kunci:**  
KKN-TB; Pemberdayaan  
Ekonomi Desa;  
Ketahanan Sosial  
Digital; Literasi  
Akademik; Asset-Based  
Community  
Development.

Kuliah Kerja Nyata Tematik Berdampak (KKN-TB) Kelompok 28 Universitas Al-Ghifari Tahun 2026 dilaksanakan di Desa Nagrak, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung, pada 13 Juli hingga 13 Agustus 2026, sejalan dengan arah kebijakan nasional dalam Instruksi Presiden Nomor 8 Tahun 2025 tentang optimalisasi pengentasan kemiskinan yang menekankan program terpadu, tepat sasaran, dan partisipatif. Program dirancang menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menempatkan potensi, kapasitas, dan kebutuhan masyarakat, bukan semata kekurangannya, sebagai titik tolak intervensi. Tiga program unggulan dilaksanakan secara terintegrasi, yaitu pemberdayaan ekonomi desa, ketahanan sosial digital, dan literasi akademik. Pada bidang ekonomi, mahasiswa melakukan identifikasi potensi usaha lokal, pendampingan UMKM Sistik Kazazi melalui digitalisasi dan pembuatan media promosi, serta pengembangan produk keripik sawi berbasis komoditas pertanian setempat. Pada bidang ketahanan sosial digital, kelompok bekerja sama dengan SMK IT Al-Hamid untuk menyelenggarakan sosialisasi “Bermedia Digital Bijak” guna membangun kesadaran peserta didik terhadap risiko dan etika bermedia digital. Program literasi akademik dilaksanakan melalui pembelajaran pengelolaan emosi dan pencegahan bullying bagi siswa kelas 5 dan 6 sekolah dasar, serta kegiatan mengajar dan pendampingan di TK An-Nur dan TK Miftahul Jaza. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif menghubungkan aset individu, asosiasi, institusi, fisik-lingkungan, ekonomi, serta budaya lokal menjadi program yang saling menguatkan satu sama lain. Rangkaian intervensi tersebut menempatkan Desa Nagrak sebagai ekosistem *Living Lab* yang tervalidasi secara akademik, sekaligus membuka ruang keberlanjutan program melalui kolaborasi pemerintah desa, mitra sekolah, dan pelaku UMKM setempat.

### Abstract

**Key Word:**  
KKN-TB; Village  
Economic Empowerment;  
Digital Social Resilience;  
Academic Literacy;  
Asset-Based Community  
Development.

*The Impact-Oriented Thematic Community Service Program (KKN-TB) of Group 28, Universitas Al-Ghifari, was conducted in Nagrak Village, Cangkuang District, Bandung Regency, from July 13 to August 13, 2026, in line with national policy direction under Presidential Instruction Number 8 of 2025 on optimizing poverty alleviation, which emphasizes integrated, well-targeted, and participatory programs. The program was designed using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which positions community potential, capacity, and needs, rather than deficiencies alone, as the starting point for intervention. Three flagship programs were implemented: village economic empowerment, digital social resilience, and academic literacy. In the economic sector, students identified local business potential, assisted the Sistik Kazazi MSME through digitalization and promotional media, and developed mustard-green chips as an innovation based on local agricultural commodities. In the digital social resilience sector, the group partnered with SMK IT Al-Hamid to hold the “Wise Digital Media Use” outreach program to build students’ awareness of the risks and ethics of digital media use. The academic literacy program was implemented through lessons on emotional management and bullying prevention for fifth- and sixth-grade elementary students, along with teaching and mentoring activities at TK An-Nur and TK Miftahul Jaza kindergartens. The results show that the ABCD approach effectively connected individual, associational, institutional, physical-environmental, economic, and cultural assets into mutually reinforcing programs. These interventions positioned Nagrak Village as an academically validated Living Lab ecosystem,*

*while opening space for program sustainability through collaboration among the village government, partner schools, and local MSME actors.*

Copyright © 2026 Rasel Mochamad Efendi  
This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

## PENDAHULUAN

Sejalan dengan arah kebijakan nasional, pemerintah melalui Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 8 Tahun 2025 tentang Optimalisasi Pelaksanaan Pengentasan Kemiskinan dan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem menekankan pentingnya pelaksanaan program yang terpadu, tepat sasaran, serta melibatkan peran aktif masyarakat. Kebijakan tersebut mengarahkan strategi pengentasan kemiskinan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pengurangan beban pengeluaran masyarakat, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penurunan jumlah kantong-kantong kemiskinan. Inpres tersebut juga menekankan penggunaan Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional sebagai dasar penentuan sasaran program agar intervensi dapat dilakukan secara lebih tepat. Dalam konteks pembangunan desa, arah kebijakan tersebut relevan dengan upaya penguatan potensi ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan UMKM dan pengembangan produk lokal, sekaligus peningkatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan dan literasi. Oleh karena itu, pelaksanaan KKN-TB di Desa Nagrak dapat diposisikan sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung penguatan kapasitas masyarakat melalui intervensi berbasis potensi lokal dan kebutuhan masyarakat.

Pembangunan desa membutuhkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan potensi lokal dengan kebutuhan masyarakat. Pengembangan desa tidak hanya berkaitan dengan pembangunan fisik, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas ekonomi, sosial, pendidikan, dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan, termasuk perkembangan teknologi digital. Dalam konteks tersebut, perguruan tinggi dapat berperan melalui kegiatan pengabdian yang menempatkan mahasiswa sebagai bagian dari proses identifikasi, pelaksanaan, dan penguatan kapasitas masyarakat.

Kuliah Kerja Nyata Tematik Berdampak (KKN-TB) Universitas Al-Ghifari Tahun 2026 merupakan salah satu bentuk kolaborasi Tridharma perguruan tinggi dengan pemerintah wilayah sasaran. Berdasarkan *Implementation Arrangement* (IA), KKN-TB Kelompok 28 dilaksanakan di Desa Nagrak, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung, sejak 13 Juli sampai dengan 13 Agustus 2026. Kolaborasi tersebut menempatkan mahasiswa sebagai pelaksana intervensi di wilayah Desa Nagrak dengan fokus program yang diarahkan pada kebutuhan dan potensi masyarakat.

Pelaksanaan intervensi Kelompok 28 menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan tersebut menempatkan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat sebagai dasar dalam merancang program. Dalam IA Kelompok 28, fokus intervensi sistemik mencakup pemberdayaan ekonomi desa dan edukasi ketahanan sosial digital melalui digital parenting, dengan standarisasi metodologi ABCD.

Dalam implementasinya, program kelompok dikembangkan menjadi tiga program wajib, yaitu pemberdayaan ekonomi desa melalui UMKM dan pembuatan konten, ketahanan sosial digital melalui sosialisasi, serta literasi akademik melalui kegiatan mengajar. Ketiga program tersebut menjadi program unggulan yang membedakan intervensi utama kelompok dari berbagai kegiatan pendukung selama pelaksanaan KKN.

Pada aspek ekonomi, Kelompok 28 melakukan identifikasi potensi melalui kunjungan kepada petani dan sejumlah pelaku usaha lokal, dilanjutkan dengan pendampingan UMKM, pembuatan media promosi, serta pengembangan produk keripik sawi. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan upaya menghubungkan potensi lokal dengan inovasi produk dan penguatan promosi usaha.

Pada aspek ketahanan sosial digital, kelompok melaksanakan sosialisasi dan membangun kerja sama dengan SMK IT Al-Hamid. Program utama kemudian direalisasikan melalui kegiatan literasi digital bertema “Bermedia Digital Bijak”. Sementara itu, aspek literasi akademik diwujudkan melalui kegiatan mengajar siswa kelas 5 dan 6, pembelajaran mengenai pengelolaan emosi dan bullying, serta kegiatan mengajar di TK An-Nur dan keterlibatan dalam sejumlah kegiatan pendidikan di lingkungan TK Miftahul Jaza.

Berdasarkan rangkaian tersebut, KKN-TB Kelompok 28 tidak hanya menjadi kegiatan pengabdian sementara, tetapi menjadi ruang implementasi program yang menghubungkan potensi

masyarakat, kebutuhan lokal, dan kapasitas mahasiswa. Desa Nagrak dalam IA juga ditetapkan sebagai ekosistem *Living Lab* yang tervalidasi secara akademik.

## METODE

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik Berdampak (KKN-TB) Kelompok 28 Universitas Al-Ghifari menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagai kerangka pengembangan masyarakat. Pendekatan ini memandang masyarakat bukan sebagai kelompok yang semata-mata memiliki permasalahan dan kekurangan, melainkan sebagai komunitas yang memiliki berbagai aset, kapasitas, pengetahuan, keterampilan, jaringan sosial, kelembagaan, serta potensi lokal yang dapat dimobilisasi untuk menghasilkan perubahan. ABCD menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan, sementara mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang membantu mengidentifikasi, menghubungkan, dan mengembangkan aset yang telah tersedia di masyarakat.

Pendekatan tersebut dipilih karena sesuai dengan karakteristik intervensi KKN-TB Kelompok 28 di Desa Nagrak. Dalam *Implementation Arrangement* (IA), fokus intervensi kelompok secara eksplisit diarahkan pada pemberdayaan ekonomi desa dan edukasi ketahanan sosial digital dengan menggunakan standarisasi metodologi ABCD. Desa Nagrak juga ditetapkan sebagai ekosistem *Living Lab* yang tervalidasi secara akademik.

### Prinsip Pendekatan ABCD

ABCD menempatkan kekuatan lokal sebagai titik awal intervensi. Berbeda dengan pendekatan berbasis masalah (*needs-based approach*) yang memulai proses dari identifikasi kekurangan masyarakat, ABCD memulai proses dengan pertanyaan mengenai apa yang telah dimiliki, dikuasai, dan dapat dikembangkan oleh masyarakat. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya hubungan antarwarga, organisasi lokal, serta institusi yang berada di sekitar komunitas dalam membangun perubahan yang berkelanjutan.

Dalam konteks KKN Kelompok 28, prinsip tersebut diterapkan dengan tidak langsung menetapkan solusi sebelum memahami kondisi Desa Nagrak. Mahasiswa terlebih dahulu melakukan interaksi, kunjungan, observasi, dan koordinasi dengan berbagai unsur masyarakat untuk mengenali aset yang dapat menjadi dasar pengembangan program. Proses tersebut kemudian diarahkan pada tiga bidang intervensi utama, yaitu ekonomi, ketahanan sosial digital, dan pendidikan.

### Jenis Aset Komunitas

Pemetaan aset menjadi bagian penting dalam pendekatan ABCD karena keberhasilan intervensi sangat bergantung pada kemampuan komunitas mengenali dan menghubungkan aset yang telah dimilikinya. Literatur ABCD mengidentifikasi enam kelompok aset utama, yaitu aset individu, asosiasi, institusi, fisik/lingkungan, ekonomi, serta budaya dan cerita lokal.

#### a. Aset Individu (*Individual Assets*)

Aset individu merupakan keterampilan, pengetahuan, pengalaman, bakat, waktu, dan kemampuan yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Dalam konteks Desa Nagrak, aset ini dapat ditemukan pada petani, pelaku UMKM, pengurus koperasi, tenaga pendidik, peserta didik, pemuda, serta masyarakat yang memiliki keterampilan tertentu.

#### b. Aset Asosiasi atau Kelompok Masyarakat (*Associational Assets*)

Aset asosiasi mencakup kelompok, organisasi, perkumpulan, dan jaringan sosial yang memungkinkan masyarakat bekerja secara kolektif. Kelompok masyarakat, organisasi pemuda, kelompok keagamaan, komunitas pendidikan, maupun kelompok usaha dapat menjadi penggerak perubahan karena memiliki hubungan dan kepercayaan yang telah terbentuk di masyarakat.

#### c. Aset Institusi (*Institutional Assets*)

Aset institusi meliputi lembaga pemerintahan, pendidikan, organisasi sosial, lembaga keagamaan, dunia usaha, perguruan tinggi, dan institusi lain yang memiliki sumber daya atau kapasitas untuk mendukung pembangunan komunitas.

#### d. Aset Fisik dan Lingkungan (*Physical and Environmental Assets*)

Aset fisik dan lingkungan mencakup lahan, bangunan, fasilitas umum, sarana pendidikan, ruang komunitas, serta sumber daya lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung aktivitas masyarakat. Pendekatan ABCD melihat ruang dan lingkungan bukan hanya sebagai tempat berlangsungnya kegiatan, tetapi sebagai sumber daya yang dapat dimobilisasi untuk pembangunan.

#### e. Aset Ekonomi (*Economic Assets*)

Aset ekonomi meliputi kegiatan usaha, sumber pendapatan, pelaku UMKM, aktivitas produksi dan perdagangan, serta berbagai bentuk pertukaran ekonomi yang berlangsung di masyarakat. ABCD mendorong aset ekonomi tersebut untuk dikembangkan melalui hubungan dan inovasi yang berasal dari kapasitas lokal.

f. Aset Budaya, Sejarah, dan Cerita Lokal (*Cultural, Historical, and Narrative Assets*)

Aset budaya mencakup nilai, tradisi, sejarah, pengalaman kolektif, norma sosial, serta cerita yang membentuk identitas masyarakat. Aset ini penting karena pembangunan berbasis masyarakat tidak hanya bergantung pada sumber daya material, tetapi juga pada identitas, hubungan, dan nilai yang dimiliki komunitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program KKN-TB Kelompok 28 menghasilkan tiga program unggulan yang menjadi fokus utama intervensi, yaitu pemberdayaan ekonomi desa melalui UMKM dan pembuatan konten, ketahanan sosial digital melalui sosialisasi, serta literasi akademik melalui kegiatan mengajar. Ketiga program tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan hasil dari satu proses pemetaan aset yang sama, sehingga antarprogram saling terkait dan saling menguatkan. Bagian ini menguraikan hasil pelaksanaan setiap program secara lebih rinci, kemudian membacanya melalui kerangka *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagaimana dijelaskan pada bagian Metode, sebelum pada akhirnya mendiskusikan keterhubungan antarprogram, tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan, serta implikasinya bagi keberlanjutan pembangunan Desa Nagrak.

### A. Pemberdayaan Ekonomi Desa Berbasis Aset Lokal

Pemberdayaan ekonomi desa merupakan proses peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengenali, mengelola, dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki agar dapat memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan yang menempatkan aset dan potensi yang telah dimiliki masyarakat sebagai dasar dalam merancang program. Aset tersebut tidak hanya berupa sumber daya alam, tetapi juga mencakup keterampilan masyarakat, pelaku usaha, kelembagaan desa, jaringan sosial, serta potensi ekonomi lokal. Dengan pendekatan tersebut, masyarakat tidak diposisikan semata-mata sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai pihak yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan sumber daya yang dapat dikembangkan.

Dalam konteks pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), penguatan kapasitas pemasaran menjadi salah satu bagian penting dalam pemberdayaan ekonomi. Keterbatasan media promosi dapat menyebabkan produk yang sebenarnya memiliki kualitas dan potensi pasar belum dikenal secara luas oleh masyarakat. Pemanfaatan media digital maupun media promosi luring dapat membantu pelaku usaha menyampaikan informasi mengenai produk kepada calon konsumen secara lebih menarik dan mudah dikenali. Dwi Khoirun Nisa (2024) menjelaskan bahwa penerapan pemasaran digital oleh UMKM di wilayah perdesaan dapat mendukung pengembangan sumber daya ekonomi masyarakat melalui peningkatan kemampuan dalam penyediaan informasi, promosi, komunikasi, dan pemasaran secara daring. Oleh karena itu, pendampingan pemasaran tidak hanya diarahkan pada menghasilkan media promosi, tetapi juga pada peningkatan kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan media yang sesuai dengan kebutuhan usahanya.

Berdasarkan konsep tersebut, pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi Kelompok 28 diawali dengan proses pemetaan aset lokal melalui sosialisasi, kunjungan, dan komunikasi dengan masyarakat serta pelaku ekonomi di Desa Nagrak. Tahap awal dilakukan melalui kunjungan kepada petani setempat sebagai upaya mengenali potensi ekonomi desa. Kunjungan tersebut tidak dimaksudkan untuk langsung menawarkan program, melainkan untuk mendengarkan pengalaman petani mengenai pola tanam, komoditas yang banyak dibudidayakan, kendala pemasaran, serta kebiasaan masyarakat dalam mengelola hasil pertanian. Selain itu, kelompok melakukan diskusi program kerja bersama Ketua Koperasi Desa sebagai bagian dari pemetaan aset kelembagaan yang telah memiliki peran dan jaringan di tengah masyarakat. Kunjungan ke Pabrik Tahu dan Pabrik Tahu Keju 2 Putri juga dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas usaha lokal, proses produksi, pola distribusi, serta keterlibatan tenaga kerja masyarakat. Rangkaian kegiatan tersebut menghasilkan gambaran awal mengenai aktor dan potensi ekonomi desa yang dapat menjadi dasar dalam menentukan bentuk pendampingan secara lebih tepat.

Salah satu hasil pemetaan tersebut kemudian ditindaklanjuti melalui pendampingan terhadap UMKM Sistik Kazazi sebagai salah satu unit usaha lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Pendampingan pada Sistik Kazazi difokuskan pada aspek promosi dan pemasaran produk melalui media sosial. Kegiatan diawali dengan kunjungan langsung ke lokasi usaha untuk memahami kondisi usaha, produk yang ditawarkan, proses produksi, serta kebutuhan promosi yang dimiliki oleh pelaku usaha. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa salah satu aspek yang masih dapat dikembangkan adalah pemanfaatan media sosial sebagai sarana untuk memperkenalkan produk kepada konsumen secara lebih luas. Oleh karena itu, mahasiswa membantu pelaku usaha dalam menyiapkan materi promosi yang dapat digunakan pada media sosial.

Bentuk pendampingan yang diberikan kepada Sistik Kazazi tidak berupa pengelolaan penuh terhadap pemasaran usaha, melainkan membantu pelaku usaha memahami dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Mahasiswa turut membantu membuat konten promosi produk dengan memperhatikan unsur visual, informasi produk, serta penyajian pesan agar lebih menarik bagi calon konsumen. Pengambilan foto dan video produk dilakukan sebagai bagian dari penyediaan bahan konten, kemudian materi tersebut diolah menjadi konten promosi yang dapat digunakan pada media sosial. Melalui kegiatan tersebut, pelaku usaha memperoleh contoh secara langsung mengenai bagaimana produk dapat ditampilkan secara lebih menarik melalui media digital.

Pendampingan terhadap Sistik Kazazi menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya dilakukan melalui pemberian hasil akhir berupa konten promosi, tetapi juga melalui proses transfer pengetahuan. Pelaku usaha diberikan pemahaman mengenai pentingnya tampilan visual, informasi yang perlu dicantumkan, serta cara menyusun konten agar pesan promosi dapat diterima dengan mudah oleh konsumen. Dengan demikian, kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kapasitas pelaku usaha untuk melanjutkan aktivitas promosi secara mandiri setelah program KKN selesai. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ABCD karena mahasiswa tidak menggantikan peran pelaku usaha dalam menjalankan bisnis, tetapi membantu mengoptimalkan aset yang telah dimiliki, yaitu produk, pengalaman usaha, dan jaringan konsumen, melalui penambahan kapasitas dalam pemanfaatan media digital.

Selain pendampingan pemasaran digital pada Sistik Kazazi, hasil pemetaan juga menunjukkan adanya kebutuhan media promosi luring pada beberapa UMKM lain di Desa Nagrak. Berdasarkan kebutuhan tersebut, kelompok memberikan pendampingan pembuatan banner kepada tiga UMKM, yaitu Pabrik Tahu Keju 2 Putri, Warung Seblak, dan Bakso Tahu. Kegiatan ini menghasilkan tiga banner yang masing-masing disesuaikan dengan identitas, karakteristik produk, dan kebutuhan promosi dari setiap UMKM. Pembuatan banner dipilih sebagai bentuk media promosi luring karena dapat digunakan secara langsung pada lokasi usaha untuk membantu masyarakat mengenali produk dan layanan yang ditawarkan.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa tidak hanya membuat banner dan menyerahkan hasil akhirnya kepada pelaku usaha, tetapi turut memberikan pendampingan mengenai proses pembuatan media promosi dari sisi visual. Pendampingan mencakup pemilihan informasi yang perlu ditampilkan, penentuan hierarki informasi, pemilihan jenis dan ukuran huruf, penggunaan warna, pemilihan gambar produk, penyusunan tata letak, serta pengaturan komposisi visual agar banner mudah dibaca dan menarik perhatian. Pelaku usaha juga diberikan pemahaman bahwa sebuah banner tidak hanya perlu memiliki tampilan yang menarik, tetapi juga harus mampu menyampaikan informasi produk secara singkat, jelas, dan mudah dipahami oleh calon konsumen.

Banner untuk Pabrik Tahu Keju 2 Putri dirancang dengan menyesuaikan identitas dan produk usaha sehingga informasi mengenai produk dapat terlihat dengan jelas oleh konsumen. Sementara itu, banner Warung Seblak dibuat dengan menonjolkan unsur visual makanan dan informasi produk untuk meningkatkan daya tarik bagi konsumen. Adapun banner Bakso Tahu disusun dengan menampilkan identitas usaha serta informasi produk secara sederhana dan mudah dikenali. Ketiga banner tersebut menjadi media promosi luring yang dapat dimanfaatkan oleh masing-masing UMKM untuk mendukung aktivitas pemasaran di lingkungan sekitar tempat usaha.

Kegiatan pembuatan banner tersebut memperlihatkan bahwa penguatan UMKM dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan dalam mengelola komunikasi visual. Produk dan usaha yang telah dimiliki masyarakat merupakan aset yang kemudian diperkuat melalui media promosi yang lebih terstruktur. Dengan adanya pendampingan dari sisi visual, pelaku usaha tidak hanya menerima media promosi yang siap digunakan, tetapi juga memperoleh pengetahuan dasar yang dapat digunakan dalam

membuat atau mengevaluasi materi promosi lainnya. Hal ini sesuai dengan prinsip ABCD yang menekankan penguatan kapasitas masyarakat dengan memanfaatkan aset yang telah tersedia, bukan menggantikannya dengan sumber daya dari luar.

Selain penguatan usaha melalui pendampingan promosi digital dan media promosi luring, kelompok juga mengembangkan inovasi baru berbasis potensi pertanian lokal melalui produksi keripik sawi. Sawi dipilih karena merupakan salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat Desa Nagrak, tetapi pada umumnya masih dipasarkan dalam bentuk sayuran segar dengan nilai tambah yang relatif terbatas dan rentan terhadap perubahan harga. Inovasi dilakukan dengan mengolah sawi menjadi produk keripik sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian lokal.

Pengembangan keripik sawi dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari pembuatan sampel produk, pengujian rasa dan tekstur, hingga uji coba kepada RT 02 sebelum dikembangkan dalam jumlah produksi yang lebih besar. Tahap uji coba tersebut menjadi bagian penting dalam memastikan penerimaan masyarakat sekaligus memperoleh masukan terhadap kualitas produk yang dikembangkan. Pelibatan warga juga memperkuat aspek partisipatif dalam proses inovasi karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima hasil program, tetapi turut memberikan penilaian dan masukan terhadap produk yang berpotensi dikembangkan lebih lanjut. Pengembangan keripik sawi memperlihatkan upaya menciptakan nilai tambah dari aset ekonomi yang telah tersedia di desa dengan memadukannya bersama kreativitas, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa serta keterlibatan masyarakat.

Jika ditinjau berdasarkan pendekatan ABCD, keseluruhan rangkaian program pemberdayaan ekonomi Kelompok 28 menunjukkan adanya proses yang dimulai dari mengenali aset, mengidentifikasi kebutuhan, menentukan bentuk intervensi, hingga mengembangkan kapasitas masyarakat. Pemetaan terhadap petani, koperasi, dan pelaku usaha menjadi dasar untuk memahami potensi serta kebutuhan ekonomi lokal. Hasil pemetaan tersebut kemudian menghasilkan bentuk intervensi yang berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing aset. Pada UMKM Sistik Kazazi, pendampingan difokuskan pada penguatan promosi melalui media sosial dan pembuatan konten promosi. Sementara itu, pada Pabrik Tahu Keju 2 Putri, Warung Seblak, dan Bakso Tahu, intervensi dilakukan melalui pembuatan tiga banner sebagai media promosi luring yang disertai pendampingan mengenai dasar-dasar visualisasi media promosi. Adapun pada sektor pertanian, intervensi diarahkan pada pengembangan inovasi produk melalui pengolahan sawi menjadi keripik.

Perbedaan bentuk intervensi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis aset tidak harus menggunakan bentuk kegiatan yang sama untuk setiap masyarakat atau pelaku usaha. Program disesuaikan dengan aset, kondisi, dan kebutuhan masing-masing. Sistik Kazazi memiliki kebutuhan pada penguatan promosi digital, sehingga pendampingan diarahkan pada media sosial dan konten promosi. Tiga UMKM lainnya membutuhkan media promosi luring sehingga diberikan pendampingan pembuatan banner sekaligus pengetahuan mengenai aspek visual. Sementara itu, potensi pertanian sawi dikembangkan melalui inovasi produk untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian.

Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi Kelompok 28 tidak semata-mata berorientasi pada pemberian bantuan atau menghasilkan luaran kegiatan dalam jangka pendek, tetapi diarahkan pada penguatan aset dan kapasitas masyarakat. Pendampingan Sistik Kazazi membantu meningkatkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi, sedangkan pembuatan banner untuk Pabrik Tahu Keju 2 Putri, Warung Seblak, dan Bakso Tahu memberikan alternatif media promosi luring sekaligus pengetahuan dasar mengenai komunikasi visual. Di sisi lain, pengembangan keripik sawi menunjukkan upaya mengolah potensi pertanian menjadi produk bernilai tambah. Keseluruhan kegiatan tersebut memperlihatkan penerapan prinsip ABCD melalui upaya mengenali, mengoptimalkan, dan mengembangkan aset yang telah dimiliki masyarakat Desa Nagrak sehingga dapat menjadi kekuatan ekonomi yang lebih produktif dan berkelanjutan.

## **B. Ketahanan Sosial Digital: Membangun Kesadaran melalui “Bermedia Digital Bijak”**

Ketahanan sosial digital dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dan kelompok untuk menggunakan teknologi secara aman, kritis, bertanggung jawab, dan adaptif, sekaligus mempertahankan hubungan sosial yang sehat di tengah berbagai risiko yang muncul di ruang digital. Dalam konteks masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi dan media sosial, kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterampilan dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup

kemampuan mengenali risiko, mengevaluasi informasi, menjaga keamanan diri, serta menentukan respons yang tepat ketika menghadapi berbagai situasi di ruang digital.

Vissenberg, d’Haenens, dan Livingstone (2022), melalui kajian sistematis terhadap literatur mengenai kesejahteraan anak muda di ranah digital, menemukan bahwa literasi digital berperan sebagai salah satu sumber daya penting yang membantu anak muda menghadapi pengalaman negatif di internet dan beradaptasi secara positif setelah mengalami risiko atau tekanan di lingkungan daring. Ketahanan digital dengan demikian tidak terbentuk semata-mata melalui larangan atau pembatasan akses terhadap teknologi, tetapi melalui kemampuan individu dalam mengenali risiko, mengevaluasi informasi, dan menentukan tindakan yang tepat. Pandangan tersebut diperkuat oleh Hassoun dkk. (2025), yang menekankan bahwa intervensi ketahanan digital pada anak muda akan lebih efektif apabila dibangun berdasarkan kebiasaan dan kepekaan informasi yang telah dimiliki peserta didik, bukan sekadar menggunakan pendekatan berbasis kekurangan yang menempatkan mereka sebagai pihak pasif penerima aturan.

Berdasarkan perspektif tersebut, literasi digital menjadi salah satu bentuk intervensi yang dapat digunakan untuk membangun ketahanan sosial di ruang digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan aplikasi atau perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memilah informasi, mengenali risiko perundungan siber (*cyberbullying*), memahami bahaya penyebaran informasi yang tidak benar, serta menjaga privasi dan keamanan data pribadi. Penguatan kemampuan tersebut menjadi penting khususnya bagi peserta didik usia remaja yang berada pada fase intensif dalam penggunaan gawai dan media sosial. Dengan demikian, edukasi mengenai penggunaan media digital secara bijak dapat diarahkan untuk membentuk kesadaran dan perilaku yang lebih aman, kritis, serta bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai situasi digital.

Berdasarkan konsep tersebut, pelaksanaan program ketahanan sosial digital Kelompok 28 diawali dengan sosialisasi dan peninjauan kerja sama dengan SMK IT Al-Hamid. Sekolah diposisikan sebagai salah satu aset institusi karena memiliki akses langsung terhadap kelompok sasaran, yaitu peserta didik usia remaja. Melalui komunikasi dengan pihak sekolah, mahasiswa memperoleh gambaran mengenai kondisi peserta didik serta kebutuhan edukasi yang berkaitan dengan penggunaan media digital. Proses peninjauan tersebut menjadi dasar dalam menentukan materi dan pendekatan sosialisasi agar sesuai dengan pengalaman peserta didik serta konteks penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil peninjauan tersebut kemudian ditindaklanjuti melalui pelaksanaan program literasi digital “Bermedia Digital Bijak” bagi peserta didik SMK IT Al-Hamid. Program ini diarahkan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai penggunaan media digital secara bijak, aman, dan bertanggung jawab. Materi yang diberikan mencakup kemampuan memilah informasi, mengenali risiko *cyberbullying*, memahami bahaya penyebaran informasi yang tidak benar, serta menjaga privasi dan keamanan data pribadi. Materi tersebut disusun tidak hanya untuk memberikan pengetahuan mengenai risiko digital, tetapi juga mendorong peserta didik agar mampu mengenali situasi yang mereka hadapi dan menentukan tindakan yang tepat.

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan menggunakan pendekatan yang interaktif melalui diskusi dan simulasi kasus. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga terlibat dalam membahas berbagai situasi yang mungkin mereka temui dalam kehidupan digital sehari-hari. Peserta didik didorong untuk menyampaikan pengalaman, memberikan pendapat, serta menentukan sikap yang tepat ketika menghadapi informasi yang meragukan, komentar negatif, perundungan siber, maupun potensi pelanggaran privasi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Vissenberg, d’Haenens, dan Livingstone (2022) bahwa literasi digital dapat menjadi sumber daya yang membantu anak muda menghadapi pengalaman negatif di ruang digital. Selain itu, penggunaan pengalaman dan pemahaman yang telah dimiliki peserta didik dalam proses diskusi juga sejalan dengan pandangan Hassoun dkk. (2025) mengenai pentingnya membangun intervensi ketahanan digital berdasarkan kebiasaan dan kepekaan informasi yang telah dimiliki anak muda.

Dalam perspektif ABCD, pelaksanaan kegiatan tersebut juga memanfaatkan aset yang telah tersedia di lingkungan masyarakat. SMK IT Al-Hamid berperan sebagai aset institusi yang menyediakan ruang dan akses terhadap kelompok sasaran. Hubungan serta komunikasi yang dibangun antara mahasiswa dan pihak sekolah menjadi bagian dari aset asosiasi, sedangkan pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan materi secara komunikatif menjadi bagian dari aset individu. Sementara itu, peserta didik tidak hanya ditempatkan sebagai penerima materi, tetapi juga

sebagai individu yang telah memiliki pengalaman dalam menggunakan media digital. Pengalaman tersebut kemudian menjadi bagian dari proses pembelajaran melalui diskusi dan simulasi kasus.

Selain kegiatan literasi digital, kelompok juga melakukan koordinasi mengenai program Swamedikasi di SMK IT Al-Hamid. Kegiatan tersebut ditempatkan dalam pembahasan ketahanan sosial digital sejauh memiliki keterkaitan dengan literasi informasi kesehatan di ruang digital, khususnya kemampuan peserta didik dalam memeriksa kebenaran informasi kesehatan yang diperoleh melalui media sosial sebelum menjadikannya sebagai rujukan. Penempatan tersebut diperlukan agar setiap kegiatan tetap memiliki fokus dan capaian yang jelas serta tidak menimbulkan tumpang tindih dalam pengelompokan program. Dalam konteks perkembangan informasi digital yang sangat cepat, kemampuan memverifikasi informasi kesehatan menjadi bagian dari kecakapan masyarakat dalam menghadapi informasi yang berpotensi menyesatkan.

Secara keseluruhan, program ketahanan sosial digital Kelompok 28 melalui “Bermedia Digital Bijak” menunjukkan bahwa penguatan ketahanan digital tidak hanya dilakukan melalui penyampaian informasi mengenai bahaya penggunaan media digital, tetapi juga melalui pembentukan kemampuan peserta didik untuk mengenali risiko, mengevaluasi informasi, dan menentukan sikap secara bertanggung jawab. Pendekatan interaktif melalui diskusi dan simulasi kasus memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sendiri dalam menggunakan media digital. Hal tersebut sejalan dengan konsep ketahanan digital yang menempatkan literasi dan kemampuan adaptasi sebagai sumber daya penting dalam menghadapi berbagai risiko di ruang digital.

Dengan demikian, kegiatan “Bermedia Digital Bijak” tidak semata-mata berorientasi pada pengenalan teknologi, tetapi pada penguatan kesadaran dan kapasitas peserta didik dalam menghadapi lingkungan digital. Dalam perspektif ABCD, program ini memanfaatkan aset institusi berupa SMK IT Al-Hamid, aset asosiasi berupa hubungan antara mahasiswa dan pihak sekolah, serta aset individu berupa pengetahuan dan pengalaman peserta didik maupun kemampuan mahasiswa dalam memberikan edukasi. Pendekatan tersebut juga memiliki keterkaitan dengan konsep digital parenting dalam *Implementation Arrangement* Kelompok 28 karena ketahanan digital tidak hanya dipengaruhi oleh peserta didik, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan sosial di sekitarnya. Meskipun kegiatan utama dilaksanakan di lingkungan sekolah, peserta didik dapat menjadi penghubung pengetahuan yang diperoleh selama sosialisasi kepada keluarga masing-masing, sehingga pesan mengenai penggunaan media digital yang aman, kritis, dan bijak berpotensi berkembang dari lingkungan sekolah menuju lingkungan rumah dan masyarakat.

### C. Literasi Akademik: Pendidikan Karakter dan Pendampingan Anak Usia Dini

Literasi akademik dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi dalam konteks pembelajaran. Lea dan Street (2006) menegaskan bahwa literasi akademik tidak dapat dipahami hanya sebagai keterampilan membaca dan menulis secara teknis, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis, menyampaikan gagasan, memahami konteks, menghubungkan informasi dengan pengalaman pribadi, serta berkomunikasi sesuai dengan tujuan dan lingkungan pendidikan yang dihadapi. Melalui model *academic literacies*, keduanya menekankan bahwa literasi akademik merupakan praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks, budaya, institusi, genre, dan identitas peserta didik, sehingga proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang dimiliki setiap individu.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Yang, Kuo, dan Jiang (2020) yang menjelaskan bahwa penguatan literasi pada jenjang pendidikan dasar akan lebih efektif apabila proses pembelajaran secara eksplisit menghubungkan teori dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan akademik, tetapi juga membantu peserta didik memahami pengalaman sosial, mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, serta membangun keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, literasi akademik dipandang sebagai proses pembelajaran yang membentuk kemampuan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik secara terpadu.

Berdasarkan konsep tersebut, Kelompok 28 terlebih dahulu melakukan observasi dan koordinasi dengan satuan pendidikan di Desa Nagrak untuk mengidentifikasi kebutuhan pendampingan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah dasar dan pendidikan anak usia dini menjadi aset institusi yang memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan belajar dan karakter peserta didik. Melalui komunikasi dengan tenaga pendidik, mahasiswa memperoleh gambaran

mengenai kebutuhan pembelajaran yang tidak hanya berkaitan dengan materi akademik, tetapi juga penguatan kemampuan sosial-emosional, pembentukan karakter, dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar dalam menentukan bentuk kegiatan literasi akademik pada setiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, program literasi akademik dilaksanakan melalui keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar dan pendidikan anak usia dini. Pada jenjang sekolah dasar, mahasiswa memberikan pendampingan kepada siswa kelas V dan kelas VI MI Miftahul Jaza melalui materi mengenai pemahaman dan pengelolaan emosi. Peserta didik diajak mengenali berbagai jenis emosi, memahami penyebab munculnya emosi, serta mempraktikkan cara mengungkapkan perasaan secara sehat dan menenangkan diri ketika menghadapi situasi yang memicu emosi negatif. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti perselisihan dengan teman, rasa kecewa, marah, maupun sedih. Pendekatan tersebut membantu peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang mereka alami di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Selain materi mengenai pengelolaan emosi, mahasiswa juga memberikan edukasi mengenai bullying kepada siswa kelas VI sebagai bagian dari penguatan karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Materi mencakup pengenalan berbagai bentuk perundungan, baik verbal, fisik, maupun sosial, serta dampak yang dapat ditimbulkan terhadap korban maupun lingkungan sekolah. Peserta didik juga diberikan pemahaman mengenai langkah yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan, termasuk pentingnya melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa literasi akademik tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan belajar, tetapi juga pada pembentukan sikap saling menghargai, empati, dan kemampuan berinteraksi secara positif di lingkungan sekolah.

Pada jenjang pendidikan anak usia dini, mahasiswa melaksanakan kegiatan pembelajaran di TK An-Nur dengan menyesuaikan metode pembelajaran terhadap karakteristik perkembangan anak. Proses belajar dikemas melalui kegiatan yang interaktif dan menyenangkan, seperti permainan edukatif, bernyanyi, bercerita, dan aktivitas yang melibatkan partisipasi anak secara langsung. Pendekatan tersebut digunakan agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional mereka. Pembelajaran yang menyenangkan juga membantu anak lebih mudah memahami materi serta membangun rasa percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar.

Keterlibatan mahasiswa dalam program literasi akademik tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Mahasiswa juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pendidikan pendukung di TK Miftahul Jaza dan lingkungan pendidikan Desa Nagrak, seperti kegiatan Pawai Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) bersama anak-anak TK, pelaksanaan upacara bendera bersama siswa-siswi MI Miftahul Jaza, serta keikutsertaan dalam kegiatan Latihan Gabungan (Latgab). Meskipun kegiatan tersebut tidak seluruhnya berupa pembelajaran formal, partisipasi mahasiswa tetap memiliki nilai edukatif karena memberikan pengalaman mengenai kedisiplinan, kebersamaan, interaksi sosial, dan pembentukan rasa percaya diri peserta didik dalam lingkungan sekolah.

Pelaksanaan program literasi akademik menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembangunan pengalaman belajar yang partisipatif. Pendampingan mengenai pengelolaan emosi dan bullying memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Lea dan Street (2006) bahwa literasi akademik merupakan praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks dan pengalaman peserta didik. Demikian pula, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif pada pendidikan anak usia dini menunjukkan penerapan konsep Yang, Kuo, dan Jiang (2020) yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik agar proses literasi menjadi lebih bermakna.

Dalam perspektif *Asset-Based Community Development* (ABCD), program literasi akademik memanfaatkan berbagai aset yang dimiliki Desa Nagrak. Sekolah dasar, TK An-Nur, dan TK Miftahul Jaza menjadi aset institusi yang menyediakan ruang belajar sekaligus menjadi mitra pelaksanaan program. Kompetensi mahasiswa dalam mengajar, berkomunikasi, dan membangun interaksi edukatif menjadi aset individu yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, keterlibatan guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah mencerminkan aset asosiasi yang memperkuat kolaborasi dalam proses

pembelajaran. Nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan gotong royong yang terlihat dalam berbagai kegiatan pendidikan juga menjadi bagian dari aset budaya yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif.

Dengan demikian, program literasi akademik Kelompok 28 tidak hanya menjadi bentuk dukungan terhadap proses pembelajaran di Desa Nagrak, tetapi juga merupakan upaya pemberdayaan melalui penguatan kapasitas peserta didik dan pemanfaatan aset pendidikan yang telah dimiliki masyarakat. Pendampingan pembelajaran, pendidikan karakter, serta keterlibatan dalam kegiatan sekolah menunjukkan bahwa literasi akademik dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan.

#### **D. Interkoneksi Antarprogram dan Desa Nagrak sebagai Ekosistem *Living Lab***

Ketiga program unggulan Kelompok 28, meskipun memiliki sasaran dan bentuk kegiatan yang berbeda, sesungguhnya berasal dari satu proses pemetaan aset yang sama dan saling menopang satu sama lain. Program ekonomi memperkuat kemandirian finansial keluarga melalui pendampingan UMKM dan inovasi produk, program ketahanan sosial digital melindungi generasi muda desa dari risiko penyalahgunaan teknologi, sedangkan program literasi akademik membangun fondasi karakter dan kemampuan sosial peserta didik sejak usia dini. Ketiganya bertemu pada satu titik yang sama, yaitu penguatan kapasitas manusia sebagai aset utama pembangunan desa, sejalan dengan gagasan Kretzmann dan McKnight (1993) bahwa pembangunan komunitas yang berkelanjutan selalu bermula dari dalam komunitas itu sendiri (*building communities from the inside out*).

Keterhubungan antarprogram juga tampak pada pelibatan aktor yang saling beririsan. Peserta didik SMK IT Al-Hamid yang menerima materi ketahanan sosial digital, misalnya, berasal dari keluarga yang sebagian di antaranya juga terlibat dalam kegiatan ekonomi desa, seperti pertanian atau usaha rumahan. Demikian pula, siswa sekolah dasar dan TK yang menerima materi literasi akademik merupakan bagian dari generasi muda yang kelak akan meneruskan pengelolaan aset ekonomi dan sosial desa. Dengan demikian, intervensi Kelompok 28 tidak hanya menyasar kelompok sasaran yang berbeda-beda secara terpisah, tetapi turut membangun rantai penguatan kapasitas lintas generasi di Desa Nagrak.

Penetapan Desa Nagrak sebagai ekosistem *Living Lab* dalam Implementation Arrangement memberikan makna tersendiri bagi keseluruhan proses ini. Sebagai *Living Lab*, Desa Nagrak tidak diposisikan sebagai objek penelitian atau penerima program semata, melainkan sebagai ruang belajar bersama antara mahasiswa, dosen pembimbing, pemerintah desa, sekolah, koperasi, dan pelaku UMKM. *Living Lab* memungkinkan pembelajaran berlangsung dua arah, mahasiswa membawa pengetahuan akademik dan keterampilan teknis, sementara masyarakat menyumbangkan pengetahuan lokal, pengalaman, dan jaringan sosial yang telah terbangun lama. Pola relasi semacam ini sejalan dengan argumen South, Coan, Woodward, Bagnall, dan Rippon (2024) bahwa evaluasi dan perancangan program berbasis aset seyogianya dilakukan bersama komunitas (*co-design*), bukan dirancang sepenuhnya oleh pihak luar lalu diterapkan secara searah kepada masyarakat.

#### **E. Tantangan Pelaksanaan dan Strategi Menghadapinya**

Pelaksanaan ketiga program tersebut tidak lepas dari sejumlah tantangan yang lazim dijumpai dalam program pengabdian masyarakat berjangka waktu terbatas. Pertama, keterbatasan waktu pelaksanaan KKN-TB yang berlangsung selama satu bulan menuntut mahasiswa untuk mempercepat proses pemetaan aset tanpa mengurangi kedalaman pemahaman terhadap kondisi masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, kelompok memanfaatkan pembagian peran berdasarkan latar belakang program studi masing-masing anggota, sehingga proses identifikasi aset, pendampingan UMKM, penyusunan materi sosialisasi, dan persiapan bahan ajar dapat berjalan secara paralel.

Kedua, penyesuaian materi dengan karakteristik sasaran yang beragam, mulai dari petani dan pelaku UMKM, siswa SMK, siswa sekolah dasar, hingga anak usia dini, menuntut fleksibilitas metode penyampaian. Materi yang sama mengenai penguatan kapasitas tidak dapat disampaikan dengan cara yang seragam kepada seluruh kelompok sasaran. Kelompok merespons tantangan ini dengan menyesuaikan pendekatan komunikasi pada setiap program, misalnya menggunakan pendekatan diskusi dan simulasi kasus untuk siswa SMK, pendekatan reflektif berbasis contoh keseharian untuk siswa sekolah dasar, serta pendekatan bermain dan bernyanyi untuk anak usia dini di TK An-Nur dan TK Miftahul Jaza.

Ketiga, dalam program pengembangan produk keripik sawi, tantangan yang dihadapi berkaitan dengan proses uji coba resep hingga diperoleh formulasi yang dapat diterima secara luas oleh warga. Tahap uji coba kepada warga RT 02 menjadi strategi kelompok untuk memperoleh umpan balik secara langsung sebelum produk diproduksi dalam skala yang lebih besar, sehingga risiko penolakan produk oleh pasar dapat diminimalkan sejak awal.

Keempat, keberlanjutan hubungan kemitraan dengan lembaga mitra, seperti SMK IT Al-Hamid, koperasi desa, TK An-Nur, dan TK Miftahul Jaza, memerlukan komunikasi yang konsisten agar program tidak berhenti begitu saja setelah masa KKN berakhir. Kelompok berupaya mendokumentasikan seluruh proses dan capaian program secara sistematis, sebagai bahan serah terima kepada pemerintah desa dan mitra terkait, sehingga program dapat dilanjutkan atau direplikasi oleh pihak lain di kemudian hari.

#### **F. Keberlanjutan Program dan Implikasi bagi Kebijakan Desa**

Keberlanjutan menjadi isu penting dalam menilai keberhasilan sebuah program berbasis ABCD, sebagaimana ditekankan oleh Ward (2023) dalam kajiannya mengenai evaluasi berbasis teori terhadap program-program pemberdayaan berbasis aset. Menurut Ward, keberhasilan ABCD tidak cukup diukur dari jumlah kegiatan yang terlaksana selama periode intervensi, tetapi juga dari sejauh mana aset yang telah dipetakan dan dikembangkan dapat terus dimanfaatkan oleh masyarakat setelah program berakhir.

Dalam konteks Desa Nagrak, keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi dapat diwujudkan melalui kelanjutan pengelolaan media promosi digital UMKM Sistik Kazazi oleh pelaku usaha sendiri, serta pengembangan lebih lanjut produk keripik sawi oleh warga atau kelompok usaha binaan koperasi desa. Pemerintah desa dan koperasi memiliki peran strategis untuk memfasilitasi akses permodalan, perizinan usaha, serta perluasan jaringan pemasaran bagi produk-produk yang telah dirintis selama pelaksanaan KKN.

Pada program ketahanan sosial digital, keberlanjutan dapat diupayakan melalui internalisasi materi “Bermedia Digital Bijak” ke dalam kegiatan rutin SMA IT Al-Hamid, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler atau bimbingan konseling, sehingga edukasi literasi digital tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial satu kali, melainkan menjadi bagian dari pembiasaan jangka panjang di lingkungan sekolah. Sementara itu, pada program literasi akademik, kelanjutan pembelajaran mengenai pengelolaan emosi dan pencegahan bullying dapat diintegrasikan oleh pihak sekolah dasar ke dalam kegiatan bimbingan atau muatan lokal, dengan dukungan modul sederhana yang telah disusun mahasiswa selama pelaksanaan KKN.

Secara lebih luas, hasil pelaksanaan KKN-TB Kelompok 28 memberikan implikasi bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait untuk terus mendorong pendekatan berbasis aset dalam perencanaan pembangunan desa. Alih-alih memulai perencanaan dari daftar kekurangan dan kebutuhan, pemerintah desa dapat mengadaptasi pola kerja ABCD dengan terlebih dahulu memetakan aset individu, asosiasi, institusi, fisik, ekonomi, dan budaya yang dimiliki, sebagaimana telah dipraktikkan Kelompok 28 selama satu bulan pelaksanaan KKN. Dengan status Desa Nagrak sebagai ekosistem Living Lab yang tervalidasi secara akademik, kolaborasi antara Universitas Al-Ghifari dan Desa Nagrak berpotensi untuk terus dilanjutkan pada periode KKN berikutnya, sehingga proses pemberdayaan yang telah dirintis dapat berkembang secara bertahap dan berkelanjutan, bukan berhenti sebagai kegiatan yang terputus setiap tahunnya.

#### **KESIMPULAN**

Pelaksanaan KKN-TB Kelompok 28 Universitas Al-Ghifari di Desa Nagrak dilaksanakan melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan menempatkan potensi dan kapasitas masyarakat sebagai dasar intervensi. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada 13 Juli sampai 13 Agustus 2026 dan menempatkan Desa Nagrak sebagai ekosistem *Living Lab*.

Tiga program unggulan yang dilaksanakan meliputi pemberdayaan ekonomi desa melalui UMKM dan pembuatan konten, ketahanan sosial digital melalui sosialisasi, serta literasi akademik melalui kegiatan mengajar. Pada bidang ekonomi, kelompok melakukan identifikasi potensi usaha, pendampingan UMKM Sistik Kazazi, pembuatan banner dan konten digital, serta pengembangan keripik sawi sebagai inovasi produk berbasis potensi lokal.

Pada bidang ketahanan sosial digital, kelompok melaksanakan program literasi digital “Bermedia Digital Bijak” di SMK IT Al-Hamid. Sementara itu, bidang literasi akademik diwujudkan melalui

kegiatan mengajar di sekolah dasar dan TK serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan pendidikan pendukung.

Sebagai bentuk translasi kebijakan, hasil intervensi dapat dikembangkan oleh pemerintah desa dan mitra terkait melalui keberlanjutan pendampingan UMKM, pengembangan produk berbasis potensi lokal, pemanfaatan media promosi digital, serta pelaksanaan edukasi literasi digital dan pendidikan secara berkelanjutan. Keberlanjutan tersebut penting agar luaran KKN tidak berhenti pada periode pelaksanaan program, tetapi dapat terus dimanfaatkan oleh masyarakat.

*Implementation Arrangement* Kelompok 28 juga menetapkan bahwa luaran terapan fisik maupun digital diarahkan untuk dimanfaatkan sebagai instrumen peningkatan kapasitas warga Desa Nagrak. Dengan demikian, keberlanjutan program menjadi bagian penting dari proses hilirisasi hasil KKN kepada masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

- Chupp, M. G., Hirsch, J., & Malone, M. (2023). Integrating asset-based community development and community-based research for social change: A beginning. *Gateways: International Journal of Community Research and Engagement*, 16(2). <https://doi.org/10.5130/ijcre.v16i2.8968>
- Close, S., & Lohr, C. (2023). Asset-based community development in an online context: Crafting collective experience into an asset of expertise. *Gateways: International Journal of Community Research and Engagement*, 16(2). <https://doi.org/10.5130/ijcre.v16i2.8684>
- Dwi Khoirun Nisa, M. (2024). Digital marketing for MSMEs in community economic resource development. *JCIC: International Journal of Law and Society*, 1(1), 13–30. <https://doi.org/10.51486/ijls.v1i1.199>
- García, I. (2021). Asset-based community development (ABCD): Core principles. *Societies*, 11(2), Article 33. <https://doi.org/10.3390/soc11020033>
- Hassoun, A., Beacock, I., Carmody, T., Kelley, P. G., Goldberg, B., Kumar, D., Murray, L., Park, R. S., Sarmadi, B., & Consolvo, S. (2025). Beyond digital literacy: Building youth digital resilience through existing “information sensibility” practices. *Social Sciences*, 14(4), Article 230. <https://doi.org/10.3390/socsci14040230>
- Indonesia. Presiden Republik Indonesia. (2025). *Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2025 tentang optimalisasi pelaksanaan pengentasan kemiskinan dan penghapusan kemiskinan ekstrem*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Lea, M. R., & Street, B. V. (2006). The “academic literacies” model: Theory and applications. *Theory Into Practice*, 45(4), 368–377. [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4504\\_11](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4504_11)
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). *Who is driving development? Reflections on the transformative potential of asset-based community development* (Occasional Paper No. 5). Coady International Institute, St. Francis Xavier University.
- Nugraha, M. R. S., Safitri, A. P., & Faisal, F. (2024). Analysis of the effectiveness of asset-based community development in Beiji Village, Yogyakarta. *Sungging: Journal of Innovative, Cultural, Transdisciplinary Art and Kriya Discourse*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/sungging.v3i2.77427>
- South, J., Coan, S., Woodward, J., Bagnall, A.-M., & Rippon, S. (2024). Asset based community development: Co-designing an asset-based evaluation study for community research. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/21582440241240836>
- Tim Panitia KKN-TB 2026. (2026). *Buku panduan Kuliah Kerja Nyata Tematik Berdampak (KKN-TB) Universitas Al-Ghifari tahun 2026*. Universitas Al-Ghifari.
- Vissenberg, J., d’Haenens, L., & Livingstone, S. (2022). Digital literacy and online resilience as facilitators of young people’s wellbeing? A systematic review. *European Psychologist*, 27(2), 76–85. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000478>
- Ward, S. (2023). Using theory-based evaluation to understand what works in asset-based community development. *Community Development Journal*, 58(2), 206–224. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsab046>

Yang, X., Kuo, L.-J., & Jiang, L. (2020). Connecting theory and practice: A systematic review of K–5 science and math literacy instruction. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 18(2), 203–219. <https://doi.org/10.1007/s10763-019-09957-4>